Jurnal Pustaka Budaya. Vol. 7, No. 2. Juli 2020
Copyright ©2020, pISSN: 2355-1186 | eISSN: 2442-7799
Available Online at: https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb

PERAN TENAGA PERPUSTAKAAN DALAM MEWUJUDKAN KEBERHASILAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SD NEGERI 02 RAJAMANDALA

Nur 'Afina Afifah*), Wina Erwina), Asep Saeful Rohman***)**
Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Komunikasi
Universitas Padjadjaran. Sumedang, Indonesia
e-mail: afina.afifah@gmail.com*), erwina.unpad@ac.id**),[3]asep.saefulr@gmail.com ***)

Naskah diterima: 27 April; direvisi: 15 Mei; disetujui: 30 Mei 2020

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui peran perpustakaan sekolah dan tenaga perpustakan sekolah dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 02 Rajamandala Kulon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan perpustakaan sekolah dan tenaga perpustakaan sekolah dalam pelaksanaan GLS di SDN 02 Rajamandala Kulon. Ruang lingkup penelitian ini adalah Gerakan Literasi Sekolah Dasar pada tahap pembiasaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka atau dokumentasi, dan triangulasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru sebagai fasilitator GLS, kepala sekolah dan tenaga perpustakaan sekolah di SDN 02 Rajamandala kulon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di SDN 02 Rajamandala Kulon telah sesuai dengan strategi yang ditetapkan oleh Kemdikbud dalam Panduan GLS. Peran perpustakaan sekolah dalam pelaksanaan GLS di SDN 02 Rajamandala Kulon antara lain menyiapkan sarana dan prasarana, serta memfasilitasi kegiatan tersebut. Peran tenaga perpustakaan sekolah dalam pelaksanaan GLS di SDN 02 Rajamandala Kulon adalah sebagai fasilitator dan mempersiapkan segala kebutuhan untuk keberlangsungan GLS. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perpustakaan dan tenaga perpustakaan sekolah memiliki peran sangat penting dalam implementasi GLS di SDN 02 Rajamandala Kulon.

Kata Kunci: *Perpustakaan sekolah; Tenaga perpustakaan sekolah; Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*

Abstract

This study discusses the role of school libraries and librarians in the implementation of the Gerakan Literasi Sekolah (GLS) program in SDN 02 Rajamandala Kulon. The purpose of this study was to determine the involvement of school libraries and librarians in implementing GLS at SDN 02 Rajamandala Kulon. The scope of this research is the Gerakan Literasi Sekolah Dasar in the habituation stage. This study uses qualitative methods with a case study approach. Data collection techniques are carried out by observation, interview, literature study or documentation, and triangulation. Informants in this study were teachers as GLS facilitators, school principals, and librarians at SDN 02 Rajamandala Kulon. The results of this study indicate that the implementation of GLS in SDN 02 Rajamandala Kulon is following the strategy set by the Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) in the GLS guide. The role of the school library in the implementation of GLS at SDN 02 Rajamandala Kulon includes preparing facilities and infrastructure, as well as facilitating these activities. The role of the school librarian in implementing GLS at SDN 02 Rajamandala Kulon is as a facilitator and prepares all the needs for the continuity of GLS. From this study, it can be concluded that libraries and school library staff have an important role in GLS implementation in SDN 02 Rajamandala Kulon.

Keywords: *School library; School librarian; Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*

PENDAHULUAN

Perpustakaan memiliki peranan yang sangat penting untuk mendukung budaya gemar membaca dan meningkatkan literasi informasi. Perpustakaan di lingkungan sekolah juga juga kita ketahui memiliki peran penting dalam mendorong siswa agar dapat belajar secara mandiri, efektif dan sepanjang hayat. Dikutip dari *Reading for a change: a report on the programme for international student assessment* (OECD, 2002), bahwa salah satu hasil penelitian literasi di tingkat internasional menyimpulkan dalam sebuah kalimat berikut, "Menemukan cara untuk mengajak siswa membaca merupakan suatu jalan yang sangat efektif untuk perubahan sosial." Pernyataan tersebut secara sederhana dapat kita pahami bahwa kunci keberhasilan perubahan sosial yakni melalui aktifitas membaca. Dan membaca sesungguhnya adalah merupakan proses belajar itu sendiri.

Dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah di berbagai tempat, kita sering mendapati perpustakaan yang berdebu, gelap dan tidak nyaman. Kondisi tersebut tentu dapat menjauhkan minat siswa untuk mengunjunginya, apalagi menjadikannya sebagai tempat belajar. Sebuah hasil survey menunjukkan bahwa kondisi perpustakaan pada tiap jenjang pendidikan kondisinya berbeda-beda. Perpustakaan di SD (28.202 baik, 62.663 rusak), di SMP (8.358 baik, 20.564 rusak), di SMA (4.379 baik, 5.733 rusak), di SMK (3.598 baik, 4.450 rusak), dan di sekolah PLB (349 baik, 575 rusak)" (Prastowo 2013, 122). Temuan tersebut menggambarkan betapa kondisi perpustakaan sekolah belum sesuai dengan harapan. Masih relatif lebih banyak yang kondisinya tidak terawat dan rusak. Padahal perpustakaan sekolah sering disebut-sebut sebagai jantungnya sekolah. Perpustakaan sekolah disebut sebagai sarana utama dalam pelaksanaan program literasi di sekolah yang kita kenal saat ini yakni Gerakan Literasi Sekolah.

Diantara sekian banyak perpustakaan sekolah yang cukup aktif dan giat dalam pelaksanaan program GLS yakni Perpustakaan SDN 02 Rajamandala Kulon. Awalnya bernama Pusat Sumber Belajar (PSB) yang berdiri pada tahun 2010. Seiring waktu, pada tahun 2013 PSB berubah nama menjadi Perpustakaan dan berpindah lokasi dari lantai 1 ke lantai 2. Ketika perpustakaan sekolah dasar pada umumnya hanya memiliki sedikit pengunjung, perpustakaan SDN 02 Rajamandala Kulon mampu meningkatkan stastistik pengunjungnya dari semula hanya 20 orang menjadi 3000 orang per bulannya. Perpustakaan kecil ini memiliki 15.000 koleksi non-teks pelajaran yang setiap harinya bisa bergiliran dibaca dan dipinjam oleh 100 orang pengunjung. Pihak perpustakaan bekerjasama dengan banyak pihak seperti pemerintah daerah, USAID Indonesia, dan dengan paguyuban wali murid untuk menambah koleksinya. Perpustakaan ini juga menggunakan sistem pelayanan terbuka dimana pengunjung bebas mengakses koleksi yang mereka sukai mulai dari koleksi rekreatif hingga bahan referensi seperti ensiklopedia dan lain-lain langsung dari rak (Nurzaman, 2018).

Jauh dari kesan kumuh dan berdebu, SDN 02 Rajamandala Kulon sangat efektif menata perpustakaannya. Fasilitas seperti komputer dan perangkat audio-visual berfungsi dengan baik. Perpustakaan juga memberi sentuhan warna pada ruang dan menata interior senyaman mungkin bagi pengunjung. Hasilnya, perpustakaan tidak hanya dijadikan tempat membaca, namun juga sebagai tempat bermain, berdiskusi, rapat, hingga menunggu jemputan bagi wali murid. Sekolah ini menjadikan perpustakaannya menjadi tempat yang multifungsi. Hal ini sejalan dengan fungsi perpustakaan sekolah menurut Yusup (2007, 4) yakni "perpustakaan sekolah memiliki fungsi utama antara lain (1) fungsi edukatif, (2) fungsi informatif, (3) fungsi rekreasi, dan (4) fungsi riset dan penelitian."

Juli 2015, terbit Permendikbud No.23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang di dalamnya terdapat salah satu kegiatan wajib yakni membaca buku non-pelajaran selama 15 menit setiap hari. Hal ini dapat dimaknai sebagai manuver pemerintah dalam rangka meningkatkan keterampilan literasi siswa. Tujuan Gerakan Literasi secara umum adalah untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah, agar siswa/peserta didik menjadi pembelajar mandiri, aktif, dan sepanjang hayat.

Tujuan khusus dari gerakan literasi sekolah adalah (1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar menjadi lebih literat, (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, agar warganya mampu mengelola pengetahuan, dan (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Kemdikbud, 2016). Dengan memahami

tujuannya, maka gerakan ini menjadi sangat penting untuk diimplementasikan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah. Adapun tahapan pelaksanaan gerakan ini dimulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan tahap pembelajaran (Kemdikbud, 2016). Tahapan terakhir merupakan tahap paling ideal dimana kemampuan literasi diharapkan telah menjadi bagian dalam keseharian diri setiap siswa maupun warga sekolah lainnya. Dengan kemampuan literasi yang memadai, semua dapat belajar dengan lebih baik.

Sebelum program GLS ini disosialisasikan, SDN 02 Rajamandala Kulon telah lebih dulu melaksanakan program literasi di sekolah. Sekolah ini adalah sekolah percontohan dari program pendidikan dasar yang diinisiasi oleh USAID (*United States Agency for International Development*). Dalam program pendidikan dasar, USAID mendukung upaya Indonesia untuk memperluas akses pendidikan dasar yang lebih berkualitas. Saat ini, tidak sedikit sekolah yang berhenti menggalakkan program GLS di sekolah. SDN Citatah Jaya Kabupaten Bogor, misalnya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sekolah tersebut sudah tidak lagi menjalankan program GLS dengan efektif. Penyebabnya adalah dikarenakan buku non-teks pelajaran tidak cukup memadai, perpustakaan tidak berkembang, juga tenaga kependidikan yang tidak turut berpartisipasi ketika kegiatan berlangsung. Namun tidak dengan SDN 02 Rajamandala Kulon. Ketika program GLS berlangsung, kita akan melihat tidak hanya siswa dan guru yang membaca, namun juga wali murid bahkan pedagang di sekitar sekolah juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan membaca hening ini dengan bersama-sama membaca buku. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya perpustakaan, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang saling mendukung dalam mewujudkan ekosistem sekolah yang literat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Robert K. Yin (2013), studi kasus adalah suatu penelitian sistematis yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan.

> "Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how, why, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks dunia nyata." (Yin, 2013).

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan GLS di SDN 02 Rajamandala Kulon, yakni tenaga perpustakaan, guru yang juga menjabat sebagai instruktur GLS Nasional dan kepala sekolah. Sedangkan objek penelitian ini adalah pelaksanaan GLS di SDN 02 Rajamandala Kulon, peran perpustakaan, dan peran tenaga perpustakaan dalam implementasi GLS. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara, studi literatur, studi dokumentasi, dan observasi yang dilaksanakan di SDN 02 Rajamandala Kulon, yang beralamat di Jl. Stasiun No.4 Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan sejak Juli hingga Desember 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam keberjalanannya, gerakan literasi sekolah (GLS) menemukan banyak kendala. Kendala-kendala ini bukan hanya membuat proses pencapaian tujuan GLS melambat, tapi juga membuatnya berhenti. Kendala-kendala tersebut antara lain tidak adanya kesiapan pihak sekolah, tidak tersedia SDM yang memadai, minimnya koleksi bacaan dan konsistensi yang pelan-pelan luntur. Ditengah-tengah situasi seperti ini, SDN 02 Rajamandala Kulon justru berhasil menjadi sekolah percontohan pelaksanaan GLS di kalangan Sekolah Dasar se-Kabupaten Bandung Barat (Ernawati, 2018).

Langkah pertama dalam implementasi GLS adalah dengan mempersiapkan berbagai aspek yang harus dimiliki sekolah. Mengacu pada Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar oleh Kemdikbud tahun 2015, ruang lingkup GLS meliputi lingkungan fisik sekolah (sarana dan prasarana), lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah), serta lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran). Maka dari itu, persiapan-persiapan yang dilakukan haruslah menjangkau ruang lingkup tersebut. Kesiapan sarana dan prasarana, dukungan dari struktur dan warga sekolah, program-program yang menumbuhkan minat baca serta tentunya

kesiapan SDM adalah hal yang dibutuhkan untuk melaksanakan program GLS.

Memastikan kesiapan sekolah ini dimaksudkan agar program dapat berjalan sebagaimana mestinya. Sebab implementasi GLS tidak akan berjalan maksimal jika sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana yang dibutuhkan, atau SDM yang tidak siap dan terlatih, serta warga sekolah yang tidak mendukung (Kemdikbud, 2016).

Sebelum GLS disosialisasikan pada tahun 2015, sejak 2012 SDN 02 Rajamandala Kulon telah lebih dulu melaksanakan kegiatan harian Membaca Senyap. Sebuah program yang digelontorkan dan dievaluasi langsung oleh USAID PRIORITAS. USAID PRIORITAS (*Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesias Teachers, Administrators, and Students*) merupakan program kemitraan antara pemerintah Amerika Serikat dengan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan akses pendidikan dasar yang berkualitas (USAID, 2013). Salah satunya adalah Membaca Senyap, yang mana memiliki inti kegiatan yang sama dengan GLS, yakni membaca buku non-teks pelajaran sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Pengalaman ini menjadikan SDN 02 Rajamandala Kulon lebih siap ketika GLS digalakan tiga tahun setelahnya. Di tahun yang sama, SDN 02 Rajamandala Kulon dinobatkan sebagai sekolah percontohan melalui keberhasilan program Membaca Heningnya oleh USAID PRIORITAS (Nurzaman, 2018).

Secara kronologis, pelaksanaan GLS di SDN 02 Rajamandala Kulon terlihat sederhana. Tenaga perpustakaan akan datang lebih dulu untuk menyiapkan buku-buku yang akan digunakan untuk kegiatan GLS. Pukul 06.45, bel himbauan membaca hening dibunyikan. Setelah menyanyikan lagu Indonesia Raya, barulah setiap warga sekolah mengambil buku yang terdapat pada sudut baca terdekatnya, dan membacanya selama 15-30 menit. Saat di beberapa sekolah minim antusias terhadap GLS, di SDN 02 Rajamandala Kulon kita akan menemui tidak hanya siswa dan guru yang membaca, namun juga penjaga sekolah, wali murid dan pedagang di sekitar sekolah juga turut membaca. Kegiatan membaca ini juga tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun juga diluar kelas. Setiap warga sekolah dapat membaca dimanapun mereka inginkan sebab akses terhadap buku bacaan dekat dengan mereka. Perpustakaan menaruh sudut-sudut baca di beberapa lokasi strategis di sekolah. Selain itu juga terdapat dua buah Saung Baca yang diletakkan di tepi lapangan, sehingga para siswa tidak harus melulu pergi ke perpustakaan terlebih dahulu untuk mengambil buku yang akan digunakan.

Hal ini membuat para siswa, guru atau siapapun yang terlibat dalam kegiatan ini menjadi nyaman ketika membaca. Selain itu, guru di kelas bertugas untuk membantu para siswa mengenai bacaannya. Tugas lainnya yang dilakukan oleh para guru dan tenaga perpustakaan adalah menanyakan atau me*review* isi bacaan yang dibaca oleh para siswa. Sehingga siswa tidak hanya membaca, namun juga mengerti apa yang dibacanya. Ada juga guru atau kepala sekolah yang bertugas untuk *sweeping*. Tujuannya adalah mengontrol dan menegur warga sekolah yang tidak membaca atau mengganggu ketika jam membaca hening (Hindun, 2018).

Aspek lain yang diperhatikan adalah suasana lingkungan sekolah yang menyenangkan. Dekorasi kelas di SDN 02 Rajamandala Kulon sangat diperhatikan. Hal ini bertujuan agar peserta didik merasa senang ketika sedang melaksanakan KBM, atau program pendidikan lainnya seperti GLS. Suasana kelas yang tidak membosankan menghidupkan semangat siswa dalam berkegiatan di kelas. Hal yang sam a juga diterapkan di dalam ruangan perpustakaan, dimana kita bisa menemukan banyak warna dan suasana yang menyenangkan dari dekorasi ruangan yang hidup. Sementara itu, sekolah memasang kanopi besar untuk menutupi lapangan yang seringkali diterpa sinar matahari yang terik. Hal ini bertujuan agar siswa dapat merasa nyaman belajar baik di dalam maupun di luar ruangan.

Untuk menyukseskan GLS, SDN 02 Rajamandala Kulon mensinergiskan antara pihak sekolah dengan perpustakaan. Yusup dan Suhendar (2007) mengungkapkan bahwa penyelenggaraan perpustakaan sekolah bertujuan memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat di lingkungan sekolah yang bersangkutan, khususnya guru dan siswa. Perpustakaan berperan sebagai media dan sarana untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, sarana ini merupakan bagian integral dari program penyelenggaraan pendidikan tingkat sekolah dan sebagai salah satu komponen pendidikan utama, perpustakaan diharapkan mampu menunjang pencapaian di sekolah. Di SDN 02 Rajamandala Kulon, tenaga perpustakaan memiliki dua tugas

pokok, yakni mengelola perpustakaan sekolah untuk menunjang kegiatan GLS dan memenuhi kebutuhan informasi warga sekolah, serta menjadi fasilitator GLS di lapangan.

Tenaga perpustakaan sekolah dalam Undang-Undang No.43 tahun 2007 tentang Tenaga Perpustakaan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau/ pelatihan ketenaga perpustakaanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan peayanan perpustakaan. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah dikatakan bahwa setiap perpustakaan sekolah/ madrasah memiliki sekurang-kurangnya satu tenaga perpustakaan sekolah/madrasah yang berkualifikasi SMA atau yang sederajat dan bersertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan sekolah madrasah dari lmbaga yang ditetapkan oleh pemerintah. Perpustakaan di SDN 02 Rajamandala Kulon memiliki satu tenaga perpustakaan. Sempat bertambah menjadi dua orang ketika masa pergantian. Tenaga perpustakaan di SDN 02 Rajamandala Kulon merupakan lulusan Strata 1 (S1) program studi ilmu perpustakaan. Yang mana hal tersebut sesuai dengan peraturan pemerintah tentang Standar Tenaga Perpustakaan.

Perpustakaan SDN 02 Rajamandala Kulon awalnya bernama Pusat Sumber Belajar (PSB) yang berdiri pada tahun 2010. Pengunjungnya tak lebih dari 20 kunjungan per bulan. Hingga 2013, SDN 02 Rajamandala Kulon baru menggunakan tenaga perpustakaan. Hal pertama yang dilakukan oleh tenaga perpustakaan adalah merombak tata ruang perpustakaan tersebut. Ruang perpustakaan dibuat semenyenangkan mungkin dengan sentuhan warna, pemilihan rak dan pemanfaatan ruangan yang maksimal. Perpustakaan yang semula hanya berisi buku teks pelajaran, kini diisi dengan 15.000 eksemplar koleksi yang 70% nya adalah koleksi rekreatif. Pengadaan fasilitas juga dilakukan oleh tenaga perpustakaan. Perpustakaan ini dilengkapi dengan *air conditioner* (AC), perangkat audio-visual, ruang menonton TV, komputer beserta jaringan internetnya, piano, dan perangkat mendongeng. Tenaga perpustakaan SDN 02 Rajamandala Kulon percaya bahwa hal pertama yang harus dilakukan untuk mendekatkan perpustakaan kepada pengunjung yakni membuatnya senang dan nyaman terlebih dahulu. Maka dengan sendirinya ia akan mencintai perpustakaan dan mengambil manfaat di dalamnya (Nurzaman, 2018).

Setelah memperbaiki perwajahan perpustakaan, tenaga perpustakaan mengubah sistem layanan manual menjadi digital. Selain membuat katalog online, perpustakaan juga merilis kartu anggota perpustakaan elektronik yang dibagikan pada seluruh warga sekolah. Kehadiran kartu anggota ini menatik minat kunjung siswa ke perpustakaan. Sebab sebagian bear dari siswa belum pernah menggunakan kartu elektronik dengan mesin *tap* seperti layaknya mesin ATM (Ernawati, 2018).

Peningkatan angka kunjungan mulai terlihat setelah perbaikan tersebut. Hingga perpustakaan SDN 02 Rajamandala Kulon mampu meningkatkan jumlah pengunjung yang semula hanya 20 kunjungan per bulan menjadi 30.000 kunjungan per bulannya. Pengunjung tidak hanya datang dari kalangan siswa, namun juga guru, wali murid, juga kunjungan dari luar sekolah. Perpustakaan ini pernah menjadi Perpustakaan Percontohan yang dinobatkan oleh Kemdikbud pada tahun 2015.

Dalam upaya memperkaya koleksi, tenaga perpustakaan SDN 02 Rajamandala Kulon menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang mmapu berperan sebagai *supplier*. Beberapa diantaranya adalah USAID PRIORITAS, Dispusipda Jawa Barat, Perpusda Kabupaten Bandung Barat, Alumni, dan beberapa penerbit. Perpustakaan SDN 02 Rajamandala Kulon juga sering mengundang perpustakaan keliling dari Perpusda KBB untuk melakukan tukar-menukar koleksi. Hal itu juga mengundang antusiasme siswa akan membaca koleksi baru di atas perpustakaan keliling tersebut (Nurzaman, 2018). Dengan melakukan kerjasama ini, menjadikan perpustakaan SDN 02 Rajamandala Kulon tidak bergantung dengan Dana BOS.

Untuk memaksimalkan ruang dan mendekatkan daya jangkau siswa terhadap buku, perpustakaan menempelkan rak gantung di sudut-sudut sekolah untuk meletakkan koleksinya. Sudut baca ini tersebar antara lain di setiap kelas, area kantin, koridor, mushola, lapangan, hingga di tempat wali murid biasa menungu putra-putrinya.

Upaya tenaga perpustakaan untuk mendekatkan perpustakaan pada warga sekolah tidak hanya disitu. Perpustakaan memiliki program-program seperti mendongeng bersama hingga membuat film. Perpustakaan juga

berupaya agar sekolah menjadi lingkungan yang karya akan teks. Hal ini dilakukan dengan cara membuat beberapa mading yang diisi dengan artikel-artikel ringan. Tidak hanya tenaga perpustakaan, para siswa dan guru juga dipersilahkan untuk menempel karya tulisnya pada mading tersebut.

Dalam upaya menyukseskan GLS, tenaga perpustakaan berperan sebagai fasilitator. Tenaga perpustakaan adalah orang pertama yang datang ke sekolah untuk menyiapkan buku-buku yang akan digunakan untuk kegiatan GLS. Tak jarang tenaga perpustakaan telah hadir di sekolah pada pukul 05.30 WIB. Buku-buku yang telah dipergunakan di hari sebelumnya akan ditukar dengan koleksi baru dari perpustakaan. Selain itu, tenaga perpustaakaan juga melakukan perjenjangan buku bacaan dari jenjang A hingga jenjang F. Jenjang A untuk kelas 1 dan jenjang F untuk kelas 6. Perjenjangan buku ini dilaksanakan berdasar panduan dan bantuan dari USAID PRIORITAS.

Setelah meletakkan buku di setiap sudut baca, tenaga perpustakaan bertugas untuk menyalakan bel himbauan membaca hening, dan memutar lagu Indonesia Raya.Tenaga perpustakaan pula lah yang menginisiasi adanya bel khusus untuk membaca hening tersebut. Selama kegiatan membaca hening, tenaga perpustakaan bertugas untuk mendampingi para siswa yang membaca di perpustakaan. Tugas tenaga perpustakaan sebagai pendamping adalah menjadi *reviewer* dari bacaan para siswa. Hal ini bertujuan agar para siswa benar-benar memahami apa yang dibacanya. Tidak hanya melafalkan *phonen-phonen* saja, namun juga mengerti isi dan intisari dari apa yang dibacanya.

Selain berbuah prestasi bagi perpustakaan, inovasi dan semangat tenaga perpustakaan di SDN 02 Rajamandala Kulon juga membawanya pada beberapa prestasi dan penghargaan. Salah satu tenaga perpustakaan SDN 02 Rajamandala Kulon kini menjabat sebagai ketua ATPUSI (Asosiasi Tenaga Perpustakaan Sekolah Indonesia) Jabar, yakni Deni Nurzaman. Prestasi lainnya adalah pada tahun 2019, Deni dinobatkan sebagai tenaga perpustakaan sekolah terbaik se-Jawa Barat.

Sukses atau tidaknya penyelenggaraan perpustakaan banyak tergantung pada kemampuan sumber daya manusia (SDM) di perpustakaan. Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soejono Trimo dalam Prastowo yang mengemukakan hal yang sama. Sukses atau tidaknya pelayanan perpustakaan tergantung pada tiga faktor dengan presentase 5% untuk fasilitas dan kelengkapan gedung perpustakaan, 20% koleksi dan bahan-bahan pustaka, dan sisanya sebanyak 75% berasal dari staf perpustakaan, baik secara langsung maupun tidak langsung (dalam Prastowo 2013). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kompetensi tenaga perpustakaan sangat penting dalam upaya mendukung tujuan penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Yang mana menjadi bagian dari perpustakaan sekolah juga berarti turut mendukung program-program yang menumbuh-kembangkan budaya literasi di sekolah.

Peran yang begitu besar dari suatu perpustakaan tidak akan terwujud tanpa didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, baik kompetensi personal maupun kompetensi profesional (dalam Trianggoro, dkk. 2013).

Keseriusan dalam menerapkan budaya literasi juga terlihat dari kebijakan-kebijakan pihak sekolah. Hal ini dibuktikan diantaranya dengan membuat Tim Pengembang Budaya Baca di sekolah. Tim ini melibatkan keala sekolah, komite, guru dan tenaga perpustakaan. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan pengembangan literasi di SDN 02 Rajamandala Kulon terarah, terurus dan terlaksana. Pihak sekolah juga mendukung program-program yang diadakan oleh perpustakaan serta mendukung pengadaan fasilitas yang dilakukan oleh perpustakaan. Bahkan, pihak sekolah membuat jadwal kunjungan wajib perpustakaan bagi setiap level kelas, dan memanfaatkan perpustakaan sebagai salah satu ruang belajar aktif.

SDN 02 Rajamandala Kulon kerap aktif mengirimkan tenaga kependidikannya untuk mengikuti berbagai pelatihan literasi yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS dan Kemdikbud. Hal ini dilakukan daam rangka menigkatkan kapasitas fasilitator GLS di sekolah. Materi yang dipelajari pun sesuai, yakni penerapan literasi pada pembelajaran dan membuat mainan atau alat peraga edukatif yang berbasis literasi. Selain itu juga dilakukan forum diskusi bagi warga sekolah untuk mengembangkan kegiatan literasi dan meningkatkan kemampuan berliterasi. Bagian terberat dari melaksanakan GLS adalah menghimbau wali murid yang hadir di sekolah untuk turut membaca. Namun fasilitator GLS baik guru, kepala sekolah maupun tenaga perpustakaan senantiasa mengajak dan

menghimbau para wali murid untuk turut membaca minimal ketika kegiatan GLS berlangsung. Hal ini dilakukan dengan mengadakan *sweeping* rutin. *Sweeping* ini dilakukan untuk menegur siapa-siapa yang tidak mmbaca pada saat Membaca Hening berlangsung. Wali murid, penjaga sekolah dan warga sekolah lainnya tak luput dari penyisiran ini. Fasilitator GLS di SDN 02 Rajamandala Kulon yakin bahwa kebiasaan dan kemauan lahir dari keteladanan. Dalam hal ini, wali murid diharapkan juga dapat menjadi teladan bagi para siswa dalam konteks berliterasi. Menurut kepala sekolah SDN 02 Rajamandala Kulon, ketegasan, inovasi dan konsistensi adalah kunci keberhasilan GLS di SDN 02 Rajamandala Kulon (Hindun, 2018).

Forum diskusi juga selalu dilakukan bersama dengan paguyuban orang tua, baik itu secara langsung atau lewat jejaring media sosial seperti grup *WhatsApp.* Yang mana isi dari diskusi tersebut adalah *knowledge sharing* tentang bagaimana menumbuhkan budaya membaca pada anak, juga pada keluarga masing-masing. Pihak sekolah juga mengerahkan paguyuban wali murid untuk melaksanakan program "Satu anak satu buku". Dimana wali murid harus men*supply* minimal satu buku bacaan baru setiap bulannya untuk putera-puteri mereka.

Dalam Panduan Gerakan Literasi Nasional yang diterbitkan oleh Kemdikbud tahun 2015 dikatakan bahwa GLS merupakan gerakan literasi yang yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik. Baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi. Agar lebih masif, program GLS melibatkan partisipasi publik, seperti pegiat literasi, orang tua, tokoh masyarakat, dan profesional. Keberhasilan berliterasi di sekolah perlu diupayakan melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan budaya literasi (Kemdikbud, 2016)

Kegiatan-kegiatan tersebut mengacu pada lima aspek strategi yang telah ditetapkan oleh Kemdikbud. Berdasarkan hasil penelitian, SDN 02 Rajamandala Kulon telah menerapkan kelima strategi yang telah ditetapkan tersebut, yakni penguatan kapasistas fasilitator, peningkatan jumlah dan ragam sumber bacaan bermutu, perluasan akses terhadap sumber belajar dan cakupan peningkatan pelibatan publik, dan penguatan tata kelola.

Pelaksanaan yang sesuai arahan, sarana dan prasarana yang menunjang serta sumber daya manusia yang mumpuni di SDN 02 Rajamandala Kulon membuahkan hasil. Penerapan GLS nya diadopsi oleh Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bandung Barat sebagai *best practice* GLS. SDN 02 Rajamandala Kulon juga seringkali dimanahi untuk melaksanakan diseminasi prorgam kepada sekolah-sekolah lain. Hal ini dilakukan agar tidak ada ketimpangan dalam kemajuan berliterasi, sehingga peningkatan mutu pendidikan dapat bertumbuh secara merata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa beberapa faktor seperti sumber daya manusia, sarana prasarana, serta warga sekolah sudah lebih siap dalam melaksanakan GLS. SDN 02 Rajamandala Kulon diketahui sudah pernah lebih dulu melaksanakan program sejenis yang digulirkan oleh USAID PRIORITAS sejak tahun 2012. Dalam implementasi program GLS, SDN 02 Rajamandala Kulon telah menerapkan strategi yang disarankan oleh Kemdikbud yang tertuang dalam Pedoman Pelaksanaan GLS. Selain itu, struktur organisasi sekolah juga mendukung secara penuh pelaksanaan program ini. Peran tenaga perpustakaan dalam pelaksanaan GLS di SDN 02 Rajamandala Kulon yang pertama adalah mengelola perpustakaan agar mampu menunjang kegiatan GLS dan memenuhi kebutuhan informasi warga sekolah. Tenaga perpustakaan SDN 02 Rajamandala Kulon memperbaiki tata ruang dan sistem yang digunakan perpustakaan. Lewat perubahan ini, perpustakaan SDN 02 Rajamandala Kulon mengalami peningkatan kunjungan, terutama dari siswa. Selain memperbaiki tata ruang dan sistem, tenaga perpustakaan sekolah juga menjalin banyak kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan koleksi maupun untuk memperoleh dukungan dalam berbagai hal. Selain itu, tenaga perpustakaan juga berperan aktif menjadi fasilitator GLS di lapangan. Sehingga kemampuan dan pengalamannya itu dapat diterapkan di perpustakaan sekolah yang ia kelola. Tenaga perpustakaan bertugas menyiapkan buku-buku yang akan digunakan untuk kegiatan membaca hening. Selain itu, tenaga perpustakaan bersama guru juga

berperan sebagai pendamping selama kegiatan literasi baca tulis berlangsung.

Sebagai rekomendasi bahwa pelaksanaan GLS di SDN 02 Rajamandala Kulon ini dapat diadopsi oleh sekolah lain sebagai *best practice* dalam mewujudkan keberhasilan program literasi di sekolah. Strategi yang diterapkan dapat ditiru, terutama pada aspek pelibatan tenaga perpustakaan dan optimalisasi peran perpustakaan sekolah. Sekolah yang memiliki perpustakaan yang dikelola baik oleh tenaga perpustakaan yang kompeten tentu akan sangat berpengaruh pada keberhasilan proses belajar secara umum, maupun pelaksanaan program GLS secara khusus. Semua pemangku kepentingan baik di lingkungan sekolah maupun pemerintah daerah diharapkan dapat bersungguh-sungguh melaksanakan kebijakan dan program terkait literasi ini, seperti halnya mereka berharap akan keberhasilannya. Tentu tidak akan ada keberhasilan tanpa upaya yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ernawati, E. (2018). Hakikat Literasi. (Afifah, Interviewer)

Ernawati, E. (2018). Keadaan GLS. (Afifah, Interviewer)

Ernawati, E. (2018). Perbaikan Perpustakaan. (Afifah, Interviewer)

Hindun, S. (2018). Dukungan Sekolah Terhadap GLS. (Afifah, Interviewer)

Hindun, S. (2018). Pelaksanaan GLS di SDN 02 Rajamandala Kulon. (Afifah, Interviewer)

Hindun, S. (2018). Tantangan Pelaksanaan GLS. (Afifah, Interviewer)

Kemdikbud. (2018). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemdikbud

Nurzaman, D. (2018). Membaca Senyap oleh USAID PRIORITAS. (Afifah, Interview)

Nurzaman, D. (2018). Pengadaan Koleksi Perpustakaan. (Afifah, Interviewer)

Nurzaman, D. (2018). Perbaikan Perpustakaan. (Afifah, Interviewer)

OECD. (2002). *Reading For Change: Performance and Engagement Across Countries (Programme for International Student Assessment),* Paris: *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD).*

Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang *Penumbuhan Budi Pekerti*

Permendikbud No.25 Tahun 2008 tentang *Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/ Madrasah*

Prastowo, A. (2013). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional.* Yogyakarta: Diva Press

Trianggoro, Cahyo, Yusup, P. M, & Erwina, W. (2013). Pengaruh Faktor-Faktor Kompetensi Terhadap Kinerja Tenaga Perpustakaan. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan,* Vol.1/No.1 Juni, 51-54

Undang-Undang No.43 Tahun 2007 tentang *Perpustakaan*

USAID. (2013). *Selamat Datang di USAID PRIORITAS.* USAID. https://prioritaspendidikan.org/id/post/1

Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Bandung: Rajawali.

Yusup, P.M & Suhendar, Y. (2007). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group